Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

BUDAYA GOTONG ROYONG MEMASAK NASI MINYAK DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU JAMBI DI WILAYAH SEBERANG TAHUN 2000-2020

Komaria[1], Aisyah Ika Legita[2], Dhifullah Zohrif[3], Fatonah Nurdin[4], Denny Defrianti[5]
Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
[1]riakoma268@gmail.com, [2]syaaah050@gmail.com, [3]Dhifullahjambi@gmail.com,
[4]fatonah.nurdin@unja.ac.id, [5]ddefrianti@unja.ac.id,

ABSTRACT

In this area, particularly in Olak Kemang Village, the value of mutual cooperation is practiced through an activity called "masak besar," starting from the process of preparing nasi minyak, beginning with the preparation of ingredients to the serving of the dishes. This study uses the Historical method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, with data sources obtained from archives, documents, and interviews with local communities. The results of this study indicate that from 2000 to 2020, the Seberang area continues to regard nasi minyak as an important symbol in wedding ceremonies that reflects cultural identity while strengthening social solidarity within the community. This "masak besar" tradition demonstrates cooperation and mutual assistance among community members, with a clear division of roles in the cooking and serving processes. Although changes occurred during the 2000–2020 period due to modernization, the people of Seberang Kota Jambi continue to view nasi minyak not merely as a dish, but also as a symbol of togetherness and the continuity of social values within the community.

Keywords: wedding, malay custom, communal cooperation, oily rice, jambi.

ABSTRAK

Di wilayah khususnya di Kelurahan Olak Kemang yang mempraktikkan adanya nilai gotong royong yang disebut dengan aktivitas "masak besar" mulai dari bagaimana proses penyiapan nasi minyak mulai dari persiapan bahan sampai penyajian penyajian hidangannya. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah dengan menggunakan tahapan heuristik, kristik sumber, interpretasi dan historiografi dan juga dengan sumber data yang diperoleh dari arsip, dokumen, dan wawancara masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun 2000-2020, wilayah Seberang ini tetap menempatkan bahwa nasi minyak itu sebagai simbol penting dalam prosesi pernikahan yang menunjukkan identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Tradisi "masak besar" ini menunjukkan adanya kerja sama dan gotong royong antar warga, dengan pembagian peran yang jelas dalam proses memasak hingga penyajian. Meskipun terjadi perubahan pada periode 2000–2020 akibat modernisasi, masyarakat

Seberang Kota Jambi yang dimana nasi minyak tidak hanya sekedar hidangan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan keberlanjutan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pernikahan, Adat Melayu, gotong royong, nasi minyak, jambi.

A. Pendahuluan

Kebudayaan masyarakat Melayu Jambi merupakan salah satu warisan peradaban Nusantara yang kaya akan nilai-nilai sosial, religius, dan kearifan lokal. Di kawasan Seberang Kota Jambi, berbagai tradisi budaya masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu. Wilayah ini dikenal memiliki kekhasan budaya dengan corak Arab-Melayu yang kental sebagai hasil pengaruh Islam yang berkembang sejak abad ke-15. Tradisi-tradisi yang berkembang di kawasan ini pada mulanya hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, namun seiring perjalanan waktu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Seberang Kota Jambi. Penelitian di Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, namun nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan kebersamaan masih tetap dipertahankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di kawasan Seberang Kota Jambi masih menjaga berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu unsur budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah tradisi memasak nasi minyak secara bersama-sama dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Kuliner tradisional khas Jambi ini dikenal dengan cita rasa gurih dan aroma rempah yang khas serta kerap disajikan dalam berbagai acara masyarakat. Di Seberang Kota Jambi, nasi minyak menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan, khususnya pada penyelenggaraan pesta pernikahan. Lebih dari sekadar hidangan, nasi minyak merupakan warisan budaya Melayu yang merepresentasikan tradisi, sejarah, dan kebersamaan masyarakat. Proses memasak nasi minyak tidak pernah lepas dari semangat gotong royong yang menjadi ciri kehidupan masyarakat Melayu. Aktivitas memasak yang dilakukan secara

bersama-sama melalui tradisi "masak besar" melibatkan kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar dengan tujuan meringankan beban tuan rumah sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Tradisi semacam ini terdokumentasi pula secara ilmiah, misalnya dalam tradisi kumpul sanak di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu tradisi ketika sanak saudara, kerabat, dan handai taulan berkumpul untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan hajatan. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Memasuki periode tahun 2000 sampai 2020, dinamika sosial-budaya yang dibawa oleh modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi turut memengaruhi praktik gotong royong memasak nasi minyak di kawasan Seberang Kota Jambi. Kajian terhadap fenomena ini menjadi penting tidak hanya untuk keperluan dokumentasi budaya, tetapi juga untuk memahami mekanisme pewarisan nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan zaman. Hal ini disebabkan oleh semakin kuatnya pengaruh modernisasi yang dimana berpotensi yang mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk berkurangnya pelaksanaan gotong royong ini dalam berbagai kegiatan adat. Oleh karena itu, mngenai budaya pelaksanaan gotong royong memasak nasi minyak juga diperlukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial dan Kerjasama masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi khusus nya di wilyah Olak Kemang yang masih dipertahankan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Penelitian Nirwan II Yasin dkk. berjudul Transformasi Adat Resam Pernikahan Melayu Jambi di Era Modern membahas perubahan dan keberlanjutan adat pernikahan Melayu Jambi di Desa Olak Kemang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi pelaksanaan adat pernikahan, namun nilai gotong royong dan kebersamaan masih tetap dipertahankan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan masyarakat Melayu Jambi dan nilai gotong royong, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut membahas transformasi adat pernikahan secara umum, sementara penelitian ini berfokus pada budaya

gotong royong memasak nasi minyak sebagai bentuk solidaritas sosial.

Penelitian Tasya Nurhikmah berjudul Kuliner Tradisional Melayu di Kawasan Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan hingga Kemerdekaan membahas sejarah perkembangan kuliner tradisional Melayu di Seberang Kota Jambi. Persamaannya terletak pada kajian budaya Melayu dan kuliner tradisional, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada sejarah kuliner, sementara penelitian ini mengkaji gotong royong dalam proses memasak nasi minyak.

Penelitian Karmela dan Ferry Yanto berjudul Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang membahas berbagai tradisi lokal yang masih berkembang di masyarakat Melayu Seberang. Persamaannya terletak pada lokasi penelitian dan kajian budaya Melayu, sedangkan perbedaannya penelitian ini secara khusus membahas aktivitas gotong royong memasak nasi minyak dalam pesta pernikahan.

Penelitian Ira Dwi Ulfasari dkk. berjudul Aktivitas Komunikasi Nonverbal Tradisi Kumpul Sanak membahas tradisi kumpul sanak sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam penyelenggaraan hajatan. Persamaannya terletak pada pembahasan gotong royong dan kebersamaan masyarakat, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada aktivitas memasak nasi minyak sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat Melayu.

Penelitian Zhulfatul Khoiriyah dkk. berjudul Pemanfaatan Tumbuhan Ritual dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi membahas penggunaan tumbuhan dalam berbagai kegiatan adat masyarakat Melayu. Persamaannya terletak pada kajian masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada budaya gotong royong memasak nasi minyak dalam pelaksanaan pesta pernikahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai masyarakat Melayu Jambi umumnya membahas adat pernikahan, tradisi lokal, sejarah kuliner, tradisi gotong royong, dan kegiatan adat secara umum. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji budaya gotong royong memasak nasi minyak sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat

Melayu di Seberang Kota Jambi pada periode 2000–2020. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Sebelum tahun 2000, budaya gotong royong masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi. Pada kurun waktu 1980–1990-an, masyarakat masih mengandalkan bantuan tenaga secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Di Provinsi Jambi dikenal tradisi *Pelarian*, yaitu sistem kerja sama yang dilakukan secara bergiliran dalam membantu pekerjaan anggota kelompok, terutama dalam kegiatan pertanian. Selain itu, terdapat pula tradisi *Kumpul Sanak* yang memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat melalui pemberian bantuan tenaga maupun materi kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan pesta pernikahan. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dan kebersamaan masyarakat pada masa itu masih sangat kuat serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum penggunaan jasa katering dan peralatan modern berkembang luas, seluruh kebutuhan konsumsi dalam pesta pernikahan dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat. Proses memasak dilakukan melalui kegiatan *masak besar* yang melibatkan keluarga, kerabat, dan tetangga. Mulai dari menyiapkan bahan makanan, menggiling bumbu secara tradisional, memasak dalam jumlah besar, hingga membersihkan peralatan dilakukan bersama-sama dengan pembagian tugas yang jelas. Kaum perempuan biasanya bertanggung jawab pada pengolahan bahan dan memasak, sedangkan laki-laki dan pemuda membantu menyiapkan tempat, peralatan, serta kebutuhan lainnya. Tradisi ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pesta pernikahan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai gotong royong di tengah masyarakat.

Penelitian ini dibatasi pada kurun waktu 2000–2020-an. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya berbagai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi. Melalui rentang waktu tersebut, penelitian ini berupaya

melihat keberlangsungan budaya gotong royong dalam aktivitas memasak nasi minyak di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk mengkaji budaya gotong royong memasak nasi minyak dalam masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi, yang dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi tersebut. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, serta wawancara dengan masyarakat setempat. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan dan disajikan dalam bentuk penulisan sejarah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya gotong royong memasak nasi minyak masih menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pernikahan adat Melayu di wilayah Seberang Kota Jambi, khususnya di Kelurahan Olak Kemang. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan hidangan untuk pesta pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kerja sama yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Melayu. Melalui kegiatan yang dikenal sebagai masak besar atau manggung, masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan persiapan hingga penyajian nasi minyak.

Dalam perkembangannya, budaya gotong royong memasak nasi minyak mengalami berbagai perubahan seiring dengan pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi pada periode 2000–2020. Meskipun demikian, masyarakat Seberang Kota Jambi masih berupaya mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tradisi memasak nasi minyak dalam masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, pelaksanaan gotong royong dalam pesta pernikahan, nilai solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya, serta perubahan dan

keberlanjutan tradisi tersebut selama kurun waktu 2000–2020.

A. Tradisi Memasak Nasi Minyak dalam Masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi

Seberang Kota Jambi merupakan kawasan tertua di Kota Jambi yang terletak di sisi utara Sungai Batanghari, meliputi wilayah Kecamatan Pelayangan dan Kecamatan Danau Teluk. Kawasan yang oleh masyarakat setempat sering disebut dengan akronim "Sekoja" ini pada masa Kesultanan Jambi menjadi pusat perdagangan dan titik penyebaran agama Islam, sehingga membentuk peradaban dan kebudayaan Melayu yang khas hasil dari percampuran penduduk asli Melayu dengan para pedagang Arab yang datang dan menikah dengan penduduk setempat. Hingga kini masyarakat Seberang Kota Jambi masih banyak mempertahankan rumah panggung tradisional, masjid-masjid tua, serta berbagai tradisi turun-temurun yang menjadikan kawasan ini dikenal pula sebagai gambaran wajah asli Kota Jambi.

Salah satu unsur kebudayaan yang hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi adalah tradisi memasak nasi minyak. Nasi minyak adalah masakan khas Melayu yang mendapat pengaruh kuat dari budaya Timur Tengah dan anak benua India, yang masuk ke wilayah Sumatra melalui jalur perdagangan pada masa lampau. Sebaran masakan ini tidak hanya ditemukan di Jambi, melainkan juga pada masyarakat Melayu di Palembang, Sumatra Selatan, dan Kepulauan Riau, sehingga sekilas tampilannya menyerupai nasi kebuli atau nasi biryani yang juga mendapat pengaruh kebudayaan yang sama. Secara historis, masuknya nasi minyak ke Jambi tidak dapat dilepaskan dari interaksi dagang lintas budaya yang membentuk wajah kebudayaan Melayu Seberang Kota Jambi secara umum.

Dari segi bahan dan cara pembuatannya, nasi minyak diolah dari beras berkualitas baik yang dimasak bersama minyak samin, santan atau susu, saus tomat, serta racikan rempah-rempah seperti jahe, kayu manis, cengkih, kapulaga, dan jintan. Pada praktik masyarakat Seberang Kota Jambi, rempah-rempah tersebut terlebih dahulu direbus dan didiamkan semalaman agar sarinya benar benar keluar, kemudian air rempah tersebut dipakai

untuk menanak beras pada esok harinya hingga menghasilkan nasi yang gurih dan beraroma kuat. Nasi minyak biasanya dihidangkan berpasangan dengan kari daging, daging malbi, sambal nanas, acar ketimun, serta gulai tepek ikan yang menjadi ciri khas masyarakat Seberang Kota Jambi.

Karena bahan-bahan yang digunakan tergolong banyak dan memerlukan biaya yang tidak sedikit, nasi minyak tidak dimasak untuk konsumsi harian, melainkan khusus dihidangkan pada acara acara besar seperti pesta pernikahan, tasyakuran akikah, sunatan, maupun perayaan Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Kehadiran nasi minyak dalam berbagai perhelatan tersebut tidak semata mata berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, penghormatan kepada tamu, dan ungkapan rasa syukur keluarga yang melaksanakan hajatan. Dengan demikian, nasi minyak menempati kedudukan istimewa dalam sistem budaya masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, sebagai penanda peristiwa penting dalam siklus kehidupan sekaligus identitas kuliner yang membedakannya dari kawasan lain di Kota Jambi.

B. Pelaksanaan Gotong Royong Memasak Nasi Minyak pada Pesta Pernikahan

Pelaksanaan memasak nasi minyak dalam pesta pernikahan masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi pada umumnya tidak dilakukan secara perorangan, melainkan melalui kegiatan tolong menolong warga yang dalam tradisi setempat dikenal dengan istilah manggung. Manggung merupakan wujud gotong royong masyarakat Seberang Kota Jambi ketika menolong tetangga atau kerabat yang sedang melaksanakan hajatan, dan dipandang sebagai cerminan nilai kekeluargaan serta nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini berjalan tanpa imbalan materi, melainkan didasarkan pada kesukarelaan dan rasa tanggung jawab sosial antarwarga di kawasan yang masih kental dengan ikatan kekerabatan dan keagamaan tersebut.

Mengingat proses memasak nasi minyak membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar, mulai dari merebus rempah pada malam sebelumnya, menanak nasi dalam jumlah besar, hingga menyiapkan

kari, malbi, dan gulai tepek ikan sebagai pendampingnya, keluarga yang mengadakan pesta pernikahan lazimnya mengundang kerabat dan tetangga untuk membantu memasak beberapa hari menjelang acara. Pola kerja sama semacam ini sejalan dengan tradisi *masak basamo* (memasak bersama) yang juga dijumpai pada masyarakat Melayu Jambi di kawasan lain, seperti di Desa Muaro Jambi, tempat dapur umum didirikan secara gotong royong dan warga bergiliran mengaduk bumbu serta menjaga api hingga hidangan untuk pesta pernikahan selesai dimasak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan gotong royong memasak untuk hajatan pada masyarakat Melayu umumnya melibatkan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dan usia. Kaum perempuan biasanya berperan dalam mengolah bumbu, menanak nasi minyak, serta menyiapkan lauk-pauk pendamping, sedangkan kaum laki-laki bertugas menangani pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti mendirikan tenda, menyiapkan peralatan masak berukuran besar, dan mengangkut bahan baku, sementara golongan muda turut membantu sebagai penyaji hidangan kepada tamu undangan. Selain bernilai praktis dalam meringankan beban keluarga yang berhajat, tradisi makan bersama atau makan besamo yang menyertai prosesi tersebut juga berfungsi mempererat tali silaturahmi dan menjadi sarana menjaga keharmonisan antarwarga Seberang Kota Jambi. sebuah pola yang sejalan dengan tradisi rewang pada masyarakat Jawa, yang juga menempatkan kegiatan memasak hajatan sebagai ajang mempererat hubungan sosial antartetangga.

Meskipun demikian, sejumlah kajian tentang gotong royong pada tradisi perkawinan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pola kerja sama berbasis tenaga sukarela ini cenderung mengalami pergeseran akibat perubahan sosial, seperti berkembangnya jasa katering dan meningkatnya kesibukan warga, sehingga sumbangan tenaga secara bertahap mulai digantikan oleh sumbangan yang bersifat material. Kecenderungan serupa berpotensi pula dihadapi oleh tradisi gotong royong memasak nasi minyak di Seberang Kota Jambi, sehingga upaya pelestarian nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang melekat pada

tradisi manggung ini menjadi penting agar tidak luntur seiring dengan perkembangan zaman.

C. Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Masak Besar

Tradisi memasak nasi minyak secara kolektif dalam rangkaian pernikahan adat Melayu di daerah Seberang Kota Jambi bukan hanya sekadar aktivitas menyiapkan makanan untuk para tamu, tetapi juga memiliki makna sosial yang lebih mendalam daripada sekadar urusan masakan. Aktivitas yang oleh masyarakat setempat disebut "masak besar" ini melibatkan warga desa secara sukarela, mulai dari ibu-ibu yang bertanggung jawab menyiapkan bumbu, memotong bahan, dan mengaduk nasi dalam kuali besar, sampai para bapak yang menangani kayu bakar, tungku, dan berbagai kebutuhan fisik lainnya. Tidak terdapat pembagian tugas yang kaku atau tertulis semuanya berlangsung secara alami berdasarkan tradisi yang telah diwariskan dan dipahami bersama oleh seluruh anggota.

Dalam sudut pandang sosial, aktivitas masak besar ini mencerminkan nilai kebersamaan yang merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan berkomunitas di daerah Seberang Kota Jambi. Masyarakat yang datang untuk membantu tidak menginginkan balasan dalam bentuk uang atau barang; kehadiran mereka sendiri sudah menjadi bentuk dukungan moral yang sangat berharga bagi keluarga yang sedang mengadakan acara. Semakin banyaknya masyarakat yang hadir memberikan bantuan, semakin meningkat pula rasa syukur dan kebanggaan tuan rumah, karena hal itu mencerminkan seberapa kuat ikatan sosial yang telah terbangun antara keluarga tersebut dengan tetangga di sekitarnya.

Dalam hal ini, tradisi memasak bersama berperan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menegaskan kembali ikatan sosial antarwarga yang mungkin sudah jarang bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai solidaritas yang terdapat dalam tradisi masak besar ini juga berkaitan erat dengan prinsip hidup masyarakat Melayu Jambi yang mengedepankan semangat saling membantu. Di daerah Seberang, semangat ini tidak hanya terlihat dalam konteks pernikahan, tetapi juga muncul dalam berbagai sisi kehidupan sosial yang lain.

Meskipun demikian, pernikahan menjadi momen yang paling mencolok dan paling terlihat, karena persiapan yang panjang dan melibatkan banyak orang menjadikannya arena paling konkret di mana nilai-nilai kebersamaan itu diterapkan secara langsung. Oleh karena itu, tradisi memasak dalam jumlah besar bukan sekadar untuk menyajikan nasi minyak yang nikmat bagi para tamu, tetapi juga berfungsi sebagai arena sosial di mana komunitas merayakan kebersamaan, saling mendukung, dan menegaskan identitas mereka sebagai masyarakat Melayu Seberang yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong.

D. Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Memasak Nasi Minyak Tahun 2000-2020

Memasuki dekade 2000-an, tradisi memasak nasi minyak secara bersama di daerah Seberang Kota Jambi mulai menghadapi beragam tantangan yang muncul bersamaan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan cara hidup masyarakat yang semakin modern. Pertumbuhan kota yang cepat, peningkatan mobilitas penduduk, serta masuknya pengaruh budaya asing akibat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi secara perlahan mulai mengubah cara pandang sebagian masyarakat terhadap tradisi yang selama ini dijalankan secara bersama. Banyak penduduk, terutama kalangan muda, yang mulai memiliki aktivitas masing-masing sehingga tidak selalu dapat meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan memasak besar seperti yang biasa dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Salah satu pergeseran yang paling terlihat adalah mulai berpindahnya sebagian keluarga dari metode memasak nasi minyak secara tradisional dengan tetangga ke pemakaian layanan katering atau koki profesional. Perubahan ini didorong oleh beberapa alasan, termasuk aspek kepraktisan, keterbatasan waktu, dan meningkatnya kemampuan finansial sejumlah keluarga yang memungkinkan mereka untuk mempekerjakan pihak ketiga dalam mengatur konsumsi pernikahan. Meskipun hasil nasi minyak yang disajikan hampir sama, namun suasana kebersamaan dan kehangatan yang biasanya ada dalam proses memasak bersama perlahan-lahan mulai berkurang dan digantikan oleh hubungan yang lebih bersifat transaksi.

Walaupun begitu, tradisi membuat nasi minyak masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Seberang Kota Jambi hingga tahun 2020-an. Di beberapa desa dan kelurahan, khususnya di daerah yang masih mempunyai ikatan komunitas yang kuat, tradisi memasak dalam jumlah besar masih dilakukan oleh masyarakat secara kolektif, dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang dapat melestarikannya. Nasi minyak masih menjadi sajian yang harus ada di setiap acara pernikahan adat Melayu di daerah ini, sehingga keberadaannya sebagai bagian dari identitas kuliner dan budaya masyarakat Seberang Kota Jambi tetap terjaga. Dengan kata lain, yang mengalami perubahan bukan nasi minyak itu sebagai produk budaya, melainkan cara dan semangat kolektif dalam proses pembuatannya yang secara perlahan menyesuaikan diri seiring waktu dan perubahan era.

Sebelum tahun 2000, budaya gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi. Kegiatan tolong-menolong tidak hanya terlihat dalam pekerjaan pertanian, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial seperti pesta pernikahan. Pada masa ini, masyarakat terbiasa memberikan bantuan tenaga secara langsung kepada keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Tradisi seperti *Pelarian* dan *Kumpul Sanak* menunjukkan kuatnya hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pernikahan, proses memasak hidangan, termasuk nasi minyak, dilakukan melalui kegiatan gotong royong atau *masak besar*. Seluruh tahapan mulai dari menyiapkan bahan, menggiling bumbu, memasak, hingga menyajikan makanan dikerjakan bersama oleh keluarga, kerabat, dan tetangga. Pembagian tugas dilakukan secara sukarela sesuai peran masing-masing, sehingga kegiatan memasak tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Pada saat memasuki tahun 2000–2020, budaya gotong royong dalam pelaksanaan hajatan mulai mengalami perubahan akibat modernisasi, urbanisasi, dan

perkembangan teknologi. Penggunaan peralatan memasak yang lebih modern, meningkatnya kesibukan masyarakat, serta hadirnya jasa katering dan *event organizer* menyebabkan berkurangnya keterlibatan warga secara langsung dalam proses memasak. Meskipun demikian, nilai kebersamaan dan gotong royong masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Seberang Kota Jambi, meskipun pelaksanaannya telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Budaya gotong royong memasak nasi minyak dalam pernikahan adat Melayu Jambi di wilayah Seberang Kota Jambi pada periode 2000–2020 merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Melalui tradisi masak besar atau manggung, masyarakat secara sukarela terlibat dalam proses persiapan hingga penyajian nasi minyak sebagai wujud kebersamaan, kerja sama, dan penguatan hubungan kekerabatan. Nasi minyak tidak hanya berfungsi sebagai hidangan utama dalam pernikahan adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Melayu Jambi dan penghormatan kepada tamu. Selama periode 2000–2020, tradisi ini mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya penggunaan jasa katering yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses memasak. Namun demikian, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap bertahan dan terus diwariskan, sehingga yang mengalami perubahan bukanlah keberadaan tradisi memasak nasi minyak itu sendiri, melainkan bentuk pelaksanaannya yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Yasin, Nirwan II, dkk. 2026. “Transformasi Adat Resam Pernikahan Melayu Jambi di Era Modern: Kajian Lapangan tentang Pergeseran Nilai dan Makna Budaya di Desa Olak Kemang.”

D Radio.ID. 2026. “Nasi Minyak Spesial Jambi, Warisan Kuliner Melayu Berbahan Rempah yang Bersejarah.” 3 Mei 2026.

Kusuma, Ari Yuda, dan Aman. 2021. "Kultur Keagamaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi." Jurnal Lektur Keagamaan 19, no. 1: 239–268.

Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2003. Adat Melayu di Kota Jambi. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.

Juridiksiam Unram. 2022. "Transformasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Pernikahan."

Arman, Dedi. "Menelisik Sejarah Jambi Kota Seberang." Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 29 April 2015.

Camelia. "Nasi Minyak." Camelia@Home (blog), Juli 2011.

Juniwati, Dwi Sari. "Resep Nasi Minyak Ala Seberang Kota Jambi." Cookpad, 8 Juli 2025.

Kusuma, Ari Yuda, dan Aman. "Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi." Jurnal Lektur Keagamaan 19, no. 1 (2021): 239–268.

"Nasi Minyak." Dalam Ensiklopedia P2K STEKOM. Universitas STEKOM Semarang. Diakses 2026.

"Nasi Minyak Khas Jambi, Warisan Kuliner Melayu yang Kaya Rempah dan Sejarah." D RADIO.ID, 3 Mei 2026.

"Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi." Juridiksiam: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 8, no. 2 (Desember 2021): 69–83.

"Rewang Sebagai Perekat Hati, Menilik Tradisi Masak Basamo di Muaro Jambi." Suara.com (Yoursay), 8 Mei 2026.

"Rewang, Tradisi Gotong-royong yang Tak Lekang Ditelan Zaman." RRI.co.id, 27 April 2024.

Lembaga Adat Melayu Kota Jambi, dalam Istoria: "Kontribusi Lembaga Adat Melayu Kota Jambi dalam Mempertahankan Tradisi Pernikahan di Seberang Kota Jambi," Vol. 7 No. 1, April 2023.

Dedi Arman, "Menyelidiki Sejarah Jambi Kota Seberang," Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.

Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto, "Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi dan Tradisi Lokal di Kawasan Jambi Kota Seberang," Universitas Batanghari Jambi, 2022.

Lembaga Adat Provinsi Jambi, Adat Melayu di Kota Jambi, 2003.

Ari Yuda Kusuma dan Aman, "Kultur Keagamaan Arab Melayu Di

Seberang Kota Jambi," Jurnal Lektur Keagamaan 19, no. 1 (2021): 239–268.

Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, "Hubungan Kekerabatan: Kebersamaan dan Solidaritas Sosial dalam Tradisi Melayu," 2025.

Nurhikmah, Tasya. *Kuliner Tradisional Melayu di Kawasan Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan hingga Kemerdekaan*. Skripsi. Universitas Jambi, 2024.

Ulfasari, Ira Dwi, dkk. “Aktivitas Komunikasi Nonverbal Tradisi Kumpul Sanak: Studi Kasus Kelurahan Sengeti Kabupaten Muaro Jambi.” *Mau'izhah* (2024).

Khoiriyah, Zhulfatul, dkk. “Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi.” *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains* (2025).